

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit Ginjal Kronik Tahap Akhir atau *End-Stage Renal Disease* (ESRD) merupakan kondisi gagal ginjal permanen di mana fungsi ginjal menurun secara drastis dan tidak dapat lagi mempertahankan homeostasis tubuh, sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal secara terus-menerus, seperti hemodialisis, dialisis peritoneal, atau transplantasi ginjal (KDIGO, 2021). ESRD menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendesak secara global karena berdampak signifikan terhadap aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan terutama kualitas hidup pasien.

Kualitas hidup pasien dengan End-Stage Renal Disease (ESRD) yang menjalani hemodialisis telah menjadi perhatian serius dalam bidang keperawatan dan kedokteran karena terapi ini bersifat jangka panjang bahkan seumur hidup, serta menuntut banyak penyesuaian baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisis kerap menghadapi kelelahan kronis, keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari, gangguan tidur, serta tekanan emosional akibat ketergantungan pada mesin dialisis dan pembatasan diet maupun cairan (Liu et al., 2025). Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan fungsional, tetapi juga berdampak pada aspek psikososial seperti meningkatnya kecemasan, depresi, dan isolasi sosial, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Alqalah et al., 2025).

Lebih lanjut, kualitas hidup pasien ESRD yang rendah terbukti berhubungan dengan tingginya angka rawat inap, rendahnya kepatuhan terhadap terapi, serta meningkatnya risiko mortalitas (Rincón Bello et al., 2024). Studi kohort terbaru juga melaporkan bahwa pasien dengan skor kualitas hidup yang lebih baik menunjukkan ketahanan fisik dan mental yang lebih tinggi, serta prognosis yang lebih baik dalam jangka panjang (Rydell et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas hidup tidak hanya dipandang sebagai cerminan kesejahteraan pasien, tetapi juga merupakan indikator penting keberhasilan klinis dalam pengelolaan pasien hemodialisis, yang harus menjadi fokus utama dalam praktik keperawatan berbasis bukti.

Penurunan kualitas hidup pada pasien ESRD yang menjalani hemodialisis merupakan isu global yang nyata. Studi Rincón Bello *et al.* (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60% pasien hemodialisis di berbagai negara memiliki skor QoL yang rendah, terutama pada domain fisik dan psikologis. Temuan ini diperkuat oleh hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Ganu *et al.* (2022), yang melaporkan bahwa rata-rata skor kualitas hidup fisik pasien dialisis hanya mencapai 45,7%, dan skor emosional sekitar 53,3% jika dibandingkan dengan populasi sehat. Penelitian di India oleh Kaur *et al.* (2021) menggunakan Quality of Life Index-Dialysis Version III juga menunjukkan bahwa 49,2% pasien ESRD masuk dalam kategori kualitas hidup “tidak diinginkan” (*undesirable*), Rata-rata nilai yang diperoleh responden hanya 12,99 dari nilai maksimal 30, dengan perbedaan antar individu sekitar 5,89 poin. Artinya, sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang tergolong rendah. Sementara itu, studi multicenter oleh Mone *et al.*

(2023) dengan skor terendah ditemukan pada pasien lansia, perempuan, dan mereka yang memiliki tiga komorbid atau lebih.

Di tingkat nasional, studi Yonata *et al.* (2022) mencatat bahwa sekitar 86% pasien ESRD yang menjalani hemodialisis di Indonesia memiliki kualitas hidup rendah, khususnya dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil Riskesdas (2018), yang menyatakan bahwa mayoritas pasien penyakit kronik mengalami gangguan dalam fungsi harian dan kesejahteraan emosional.

Di wilayah Jawa Timur, data yang tersedia menunjukkan pola yang serupa. Penelitian Lestari dan Wahyuni (2023) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menemukan bahwa lebih dari 70% pasien hemodialisis memiliki kualitas hidup rendah hingga sedang, dengan penurunan paling signifikan pada dimensi kemandirian dan fungsi emosional. Sementara itu, di Kota Malang, meskipun terdapat sejumlah rumah sakit rujukan seperti RS Lavalette Malang yang aktif dalam pelayanan hemodialisis, belum tersedia data spesifik mengenai tingkat kualitas hidup pasien ESRD di rumah sakit tersebut. Ketiadaan data ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi guna memperoleh gambaran nyata tentang kondisi pasien di lapangan.

Kualitas hidup pasien ESRD sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah komorbiditas. Komorbiditas adalah kondisi di mana pasien mengalami dua atau lebih penyakit kronik secara bersamaan. Komorbiditas yang umum meliputi hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung iskemik, dislipidemia, dan anemia berat (Santos *et al.*, 2023). Keberadaan komorbiditas menyebabkan penambahan beban fisik, meningkatnya jumlah obat yang harus

dikonsumsi, serta meningkatnya risiko komplikasi serius yang berdampak pada adaptasi pasien terhadap terapi hemodialisis.

Penelitian oleh Almuaalem *et al.* (2022) mencatat bahwa lebih dari 80% pasien ESRD yang menjalani hemodialisis memiliki dua atau lebih komorbiditas, dan kondisi ini berkontribusi terhadap penurunan skor kualitas hidup, terutama dalam aspek fisik dan psikologis. Ghavami *et al.* (2022) juga menemukan bahwa pasien dengan tiga atau lebih komorbid memiliki kualitas hidup yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang hanya memiliki satu penyakit penyerta. Studi di Indonesia oleh Yonata *et al.* (2022) memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pasien ESRD dengan dua atau lebih komorbid cenderung memiliki skor kualitas hidup yang rendah, terutama pada domain fisik dan psikologis.

Secara kronologis, beban akibat komorbiditas tidak hanya bersifat fisik seperti nyeri kronis atau kelelahan, tetapi juga berdampak psikososial seperti rasa putus asa, ketergantungan, gangguan tidur, hingga depresi. Dampak ini memperburuk kemampuan pasien dalam menjalani aktivitas harian, menurunkan motivasi untuk menjalani terapi secara konsisten, dan akhirnya berdampak negatif terhadap hasil klinis. Sayangnya, kualitas hidup masih jarang dijadikan sebagai indikator utama keberhasilan terapi hemodialisis, dan pemantauan aspek ini belum menjadi standar rutin di banyak rumah sakit, termasuk di RS Lavalette Malang.

Padahal, intervensi yang berfokus pada penanganan komorbiditas secara sistematis dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien. Edukasi, dukungan psikososial, pengelolaan gizi, dan manajemen penyakit penyerta secara komprehensif adalah langkah-langkah yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan pasien secara keseluruhan (Tasnim *et al.*, 2025). Peran tenaga

kesehatan, khususnya perawat, sangat krusial dalam proses ini, mengingat mereka berada di garda terdepan dalam pemantauan kondisi pasien dan pemberian edukasi berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena yang ada, pasien ESRD yang menjalani hemodialisis diharapkan mampu mempertahankan kualitas hidup yang baik meskipun harus menjalani terapi seumur hidup. Namun dalam praktiknya, berbagai hambatan seringkali muncul, terutama ketika pasien juga menderita lebih dari satu penyakit penyerta atau komorbiditas yang memperberat kondisi fisik dan psikis mereka. Semakin banyak komorbiditas yang dialami, semakin besar pula beban yang dirasakan pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari, menjaga kondisi tubuh, dan beradaptasi dengan proses hemodialisis yang rutin. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih terhadap penanganan komorbid sebagai bagian dari upaya mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kualitas hidup yang baik pada pasien ESRD tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan terapi hemodialisis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam mengelola penyakit penyerta secara berkelanjutan. Tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, pemantauan, dan dukungan psikososial untuk membantu pasien menghadapi kompleksitas penyakit yang mereka derita. Intervensi yang tepat terhadap pasien dengan banyak komorbid dapat membantu memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, serta mengurangi risiko komplikasi lebih lanjut.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pengaruh komorbiditas terhadap kualitas hidup pasien ESRD, serta belum adanya data lokal khususnya di RS

Lavalette Malang, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara komorbiditas dengan kualitas hidup pasien ESRD yang menjalani hemodialisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada hubungan antara komorbiditas dengan kualitas hidup pasien ESRD yang menjalani hemodialisis di RS Lavalette Malang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan komorbiditas dengan kualitas hidup pasien ESRD yang menjalani hemodialisis di RS Lavalette Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi komorbiditas yang dialami pasien ESRD yang menjalani hemodialisis di RS Lavalette Malang.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien ESRD yang menjalani hemodialisis di RS Lavalette Malang.
- c. Menganalisis hubungan komorbiditas dengan kualitas hidup pasien ESRD yang menjalani hemodialisis di RS Lavalette Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah dan keperawatan pasien dengan penyakit kronik. Penelitian ini

juga diharapkan menjadi referensi teoritis mengenai pengaruh jumlah dan jenis komorbiditas terhadap kualitas hidup pasien ESRD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pasien: Sebagai bahan informasi dan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan penyakit penyerta (komorbid) untuk meningkatkan kualitas hidup selama menjalani hemodialisis.
- b. Bagi perawat dan tenaga kesehatan: Sebagai dasar dalam melakukan pendekatan keperawatan yang lebih komprehensif terhadap pasien ESRD dengan memperhatikan kondisi komorbiditas mereka.
- c. Bagi rumah sakit: Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan mutu layanan khususnya di unit hemodialisis berdasarkan data kualitas hidup pasien dan beban komorbid yang mereka hadapi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi referensi dalam penelitian serupa di bidang keperawatan ginjal dan kualitas hidup pasien kronis.